



Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 2 No. 1 (December 2021) hlm. 67 - 84

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2774-3861

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-6399



<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.60>

Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22:6.

Dadan Wahyu^{1)*}, Rudolf Sagala²⁾, Stimson Hutagalung³⁾, Rolyana Fernia⁴⁾

^{1)*}Progam Pasca Sarjana Universitas Advent Indonesia, dadanwahyu0906@gmail.com.

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note).

Dadan Wahyu et al., "Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22:6," Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK) 2, no 1 (December 03, 2021): 1, accessed December 8, 2021, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/60>.

American Psychological Association 7th edition.

(Wahyu, 2021, p.1)

Received: 26 September 2021	Accepted: 31 October 2021	Published: 03 December 2021
-----------------------------	---------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

The objectives of this study are, first, to provide an explanation of the importance of parenting. Second, Provide guidance to parents in building spiritual children based on the book of Proverbs 22:6. The method that the researcher uses is a qualitative method with a grounded theory approach. Data collection techniques used: the Bible, books, official sources from the internet, and other articles related to the writing of this scientific article. The results of this study are, first, good parenting will encourage children to have an interest in reading the Bible regularly until their old age. Second, so that parents can understand properly and correctly the meaning of the advice written in the book of Proverbs 22:6 in raising their children. That is why parents and the Church from the beginning have played a role in the protection and maintenance of their lives, so that they know the way of truth through God's word every day, so that they become strong individuals in the future, strong in their faith, and fearing God to make life a blessing or meaning to others.

Keywords: *Parenting, Interest To Learn, Proverb 22:6.*

Abstrak

Adapun tujuan penelitian ini adalah, pertama, Memberikan penjelasan mengenai pentingnya pola asuh anak. Kedua, Memberikan panduan kepada para orang tua dalam membangun spiritual anak-anak berdasarkan kitab Amsal 22:6. Metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan: Alkitab, buku, sumber resmi dari internet, dan artikel lain yang berhubungan dengan penulisan artikel ilmiah ini. Hasil penelitian ini adalah, pertama pola asuh yang baik akan mendorong anak memiliki minat di dalam membaca Alkitab dengan rutin sampai kepada masa tuanya. Kedua, agar orang tua dapat memahami dengan baik dan benar makna dari nasehat yang dituliskan dalam kitab Amsal 22:6 dalam mengasuh anak-anaknya. Itulah sebabnya orang tua dan Gereja sejak awal berperan dalam perlindungan dan pemeliharaan hidup mereka, sehingga mereka mengetahui jalan kebenaran melalui sabda Tuhan setiap hari, sehingga mereka menjadi pribadi yang kuat di masa depan, kuat imannya, dan takut akan Tuhan untuk membuat hidup menjadi berkat atau makna bagi orang lain.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Minat Belajar, Amsal 22:6.*

PENDAHULUAN

Pola asuh dapat membawa sukses atau tidaknya anak-anak yang Tuhan percayakan kepada keluarga. Banyak anak-anak tidak ada masa depan yang baik karena kurangnya pemahaman orang tua dalam pola asuh, dan bilamana ini dibiarkan akan sangat membahayakan, dan lebih jauhnya orang tua yang menjadi guru utama bagi anak-anaknya tidak menyadari situasi tersebut, padahal mereka itu adalah pusat yang menjadi peristiwa terpenting dalam perkembangan fisik maupun psikis anak-anak. Tugas utama ini selayaknya harus menjadi perhatian khusus untuk mengupayakan dalam membangun manusia yang seutuhnya. Bilamana disadari tugas mulia ini telah dimulai sejak dalam kandungan hingga umur 5 tahun kehidupan anak-anak. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana anak-anak itu dapat mempertahankan hidupnya dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan tujuan supaya

dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, emosional, mental dan sosial serta memiliki kecerdasan majemuk sesuai dengan potensi genetiknya (Herminaju & Kholidati, 2019).

Pola asuh yang terjadi dalam pengasuhan saat ini banyak dipercayakan kepada baby sister yang dibayar. Dampak yang sering terjadi pada anak yaitu membentuk anak yang lebih nyaman dan menurut kepada baby sister, sebab yang bersama-sama denganya dalam kesehariannya adalah baby sister. Pengasuhan ini baik kelihatannya tetapi tidak sesuai dengan rancangan Tuhan didalam mendirikan rumah tangga, karena pengasuhan yang benar dan tepat adalah kunci untuk membentuk anak menjadi mandiri dan berada di jalan yang tepat. Bagi anak-anak kehadiran orang tua menjadi petunjuk arah untuk kehidupannya di masa yang akan datang untuk perkembangan kepribadianya (Herminaju & Kholidati, 2019).

Salah satu kendala yang sering terjadi dalam pola asuh adalah orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai guru utama sebagaimana semestinya. Orang tua dan anak-anak lebih cenderung menghabiskan waktunya lebih banyak dengan kesibukan-kesibukan duniawi. Sehingga pada waktu berpartisipasi dalam kegiatan rohani di gereja saja sebagian besar anak-anak menjadi tidak lagi bertujuan berbakti tapi sekadar ajang menambah teman dan hiburan oleh karena kepenatan yang disebabkan kesibukan sekolah bahkan lebih jauh lagi dianggap sebagai obat penawar kebosanan atau kesepian di rumah karena orang tua sibuk tanpa memperhatikan sehingga pada akhirnya kegiatan gereja hanya menjadi wadah bagi masyarakat sekuler (Wening, 2018).

Situasi dan kondisi yang seperti ini akan dapat menjadi pemicu beralihnya sosok orangtua sebagai teladan kepada sosok diluar orangtuanya sendiri, meskipun sebenarnya didalam Firman Tuhan jelas mengingatkan tentang keluarga Kristen, bahwa dalam hal ini orang tua harus menunaikan kewajibannya mendidik anak-anaknya seperti yang ditunjukkan dalam Amsal 22:6, dengan hidup secara seimbang antara kehidupan duniawi dan keagamaan.

Anak-anak anugerah berharga dalam keluarga, banyak keluarga berusaha untuk memilikinya, dimana kehadiran seorang anak adalah pelengkap kebahagiaan bagi keluarga, walau terkadang mereka tidak benar-benar menyadari dan memahami dari keberadaan anak-anaknya tersebut sehingga mereka melalaikan tugasnya (Erzad, 2018). Orang tua adalah orang pertama dalam keluarga yang bisa menghabiskan banyak waktu bersama anak-anak mereka. Orang tua dilahirkan sebagai pendidik anak-anak dalam keluarga (Anggraini et al., 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi tujuan dari pada penelitian ini adalah, pertama untuk menjelaskan pentingnya pola asuh yang baik agar anak-anak yang dititipkan

kepada orang tuanya mau membaca Alkitab dengan senang hati untuk bekal masa tuanya. Kedua, peneliti ingin memberikan panduan kepada para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya mempergunakan tulisan dalam kitab Amsal 22:6, sehingga sesuai dengan rencana Tuhan yaitu tidak menyimpang dari pada jalan kebenaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* (Eko Sudarmanto et al., 2021) yaitu menganalisis melalui jurnal, majalah dan kajian pustaka lainnya mengenai pola asuh, agar mereka dapat memahami pola asuh yang terbaik dan memotivasi anak untuk membaca Alkitab. Selain itu analisis juga diperoleh dari buku-buku yang bersifat teori dan juga hasil penelitian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat menjadi rujukan untuk para pembaca agar dapat mengasuh anak dengan baik dan tercapainya harapan yang hendak dicapai secara khusus dalam kerinduan untuk membaca Alkitab secara rutin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang peneliti peroleh dari penelitian literature, bahwa memang pola asuh yang tepat akan memberikan pengaruh yang besar terhadap bertumbuhnya dalam diri anak-anak untuk memiliki kerohanian yang baik sehingga dapat mendorong anak-anak untuk memiliki minat membaca dan mempelajari Kitab suci secara rutin. Pengasuhan menjadi tanggung jawab orang tuanya bukan orang lain. Segala upaya untuk melihat dasar dan arahan dalam melaksanakan pola asuh haruslah terlebih dahulu melihat analisa teks yang terdapat dalam Amsal 22:6: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Kebiasaan baik yang akan selalu tertanam dalam diri seorang anak di sepanjang umur hidupnya akan menjadi prinsip dalam hidupnya. Walaupun pada kenyataannya masih sangat disayangkan, karena masih banyak anak yang tidak selaras dengan kesusilaan yang dipelajari. Raja Salomo sendiri, sebagai penulis kitab Amsal, melakukan hal yang sama. Tetapi pengajaran yang benar di masa muda akan menjadi jalan introspeksi, seperti yang ditakuti Salomo. Oleh karena itu, ayat tersebut dapat diartikan bahwa jika anak dibesarkan dengan pola asuh yang sepatutnya, maka hasilnya pun pasti baik dan tidak akan menyimpang dari kebenaran sampai akhir hidupnya (Kelelufna, 2020).

Makna Kata Didiklah

Kata didiklah dalam bahasa Ibrani “chenokh” ialah: “*chanakh*” yang diartikan sebagai kata kerja: “didiklah.” Kata tersebut memberikan arti bahwa adanya satu perintah langsung yang Tuhan berikan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan dalam waktu bersamaan juga dalam kata itu ada janji yang pasti bahwa hasil dari pendidikan itu akan sampai pada masa tuanya dimana anak tersebut tidak akan menyimpang dari jalan tersebut (Perkas et al., 2021). Kata “mendidik” dengan demikian mengacu pada hubungan paralel antara orang tua dan anak dan wali dan anak angkat, di mana orang tua mengabdikan diri untuk mendidik anak-anaknya dengan disiplin sehingga mereka dapat mengabdikan diri kepada Tuhan Sang Pencipta, Sumber kebijaksanaan dan hidup (Lahagu, 2020). Tugas mulia ini seharusnya menjadi tugas penting bagi orang tua untuk membesarkan anak-anaknya. Pendidikan tidak terbatas pada kaum muda, seperti yang dikatakan ayat tersebut, tetapi juga kepada anak-anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan merupakan asas yang harus terus disucikan dan menjadi pedoman yang menuntun kepada ketaatan kepada segala yang benar (Obet Nego & Mondolu, 2020).

Pada Perjanjian Baru, dalam bahasa aslinya, yakni bahasa Yunani kata “didiklah” memiliki makna mengabdikan. Sebagai “Orang bijak dalam hal ini adalah ayah yang diminta untuk mengabdikan diri kepada anak-anaknya, mendorong anak-anak untuk mencari Tuhan sehingga mereka menemukan pengalaman spiritual dengan Tuhan dan menikmati pengalaman yang tidak akan mereka lupakan. Oleh karena itu, kata “mendidik” mengacu pada hubungan permanen antara orang tua dan anak-anak di mana orang tua berkomitmen untuk mendidik anak-anak mereka dengan cara yang disiplin sehingga anak-anak mereka dapat mengabdikan dirinya kepada Tuhan.

Itulah sebabnya, sebagai orang tua, harus membesarkan anak-anak di jalan yang benar sejak dini, karena kalau tidak dari sejak dini dikhawatirkan di masa depan anak-anak akan lupa mengenal diri sendiri dan Penciptanya. Oleh karena itu, orang tua harus mengatur, membimbing dan melatih anak usia sekolahnya, misalnya dengan melatih pasukan untuk memegang senjata, dan selalu siap untuk mematuhi perintah pemimpinnya (Obet Nego & Mondolu, 2020).

Dengan cara itu “orang tua pada waktu mendidik anaknya bukanlah hanya sekadar memberi alasan, tetapi dapat mendorong anak untuk mencari jalan hidupnya sendiri tanpa di atur. Mereka harus menjadikan Kristus sebagai fokus utama dari pengajaran karakter oleh orang tua bagi dirinya (Kalamu, n.d.). Pengajaran ini senada dengan yang digambarkan oleh

bangsa Israel sebagai ide-ide yang benar. Sehingga pada waktu orang tua membesarkan anak-anaknya memiliki tujuan yang terukur, membimbingnya dengan jalan hikmat, pembentukan watak, kepribadian, moral dan keilmuan. Karenanya, orang tua harus menjadi mitra belajar bagi anak-anaknya di rumah (Rochanah, 2017). Sekalipun lingkungan sekolah, masyarakat dan gereja mempengaruhi kepribadian anak, keluarga tetap menjadi lingkungan yang paling penting bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan utama bagi anak, dan pola asuh merupakan bentuk interaksi sosial pertama yang mengenalkan anak pada aturan, norma, dan nilai sosial lainnya yang berlaku dalam kehidupan sekitarnya (Nadya Mutiara Rani & mrnadya, 2018).

Keluarga menjadi tempat belajar yang pertama dan selamanya yang merupakan sistem yang menunjang pembentukan tabiat, bilamana ia bekerja dengan baik, keluarga adalah tempat dimana dasar terbaik untuk mengembangkan manusia menjadi baik, sedangkan institusi sekolah adalah sarana kedua dalam sistem pendidikan (Sunarko, 2021, p. 103). Keluarga adalah tempat pendidikan terutama maka disanalah pelajaran tentang pendidikan kerohanian harus diberikan, jangan sampai terlewatkan untuk mengajarkannya. Maka orang tua jangan hanya berpikir dan bergantung kepada sekolah formal saja, tetapi harus juga mempersiapkan pendidikan di rumah, dan dalam memberikannya harus disertai pola yang berbeda-beda agar dalam pelaksanaannya tidak membuat jenuh (Mardiharto, 2019).

Pola pendidikan anak dengan cara mengajarkan mereka untuk melakukan apa yang firman Tuhan perintahkan, tunduk kepada Tuhan, mengendalikan kebebasan mereka dan memberi teladan agar seiring bertambahnya usia mereka tidak menyimpang dari apa yang dicontohkan. Sehingga pada waktu Tuhan meminta pertanggungjawaban, orang tua dapat mempertanggungjawabkannya atas apa yang telah di teladankan terhadap anak-anak di hadapan Tuhan. Apa yang di tabur maka itu juga akan dtuainya (Perkas et al., 2021).

Pola pendidikan orang tua bisa mendidik anak-anaknya untuk menyukai belajar dan membaca Alkitab maka kelak sampai kepada masa tuanya akan mencitai dan melakukannya. Para orang tua harus menyadari bilamana anak-anak tidak didik oleh prinsip kebenaran maka pendidikan lain akan menjadi gantinya (Kelelufna, 2020). Orangtua adalah kepanjangan tangan Tuhan dalam keluarganya yang diberikan beban untuk mendidik anak-anaknya, walau banyak tantangan yang dihadapi di dalam keluarga, tetapi tanggung jawab dan beban untuk menuruti perintah Tuhan harus dilakukan (Perkas et al., 2021).

Makna Orang Muda (Remaja)

Sebagaimana kalimat yang terdapat dalam Amsal 22:6 mencoba mencari makna dan arti dari kata dalam bahasa ibranya: “naar” (naar) yang diterjemahkan menjadi kata “remaja” yang memiliki arti anak yang masih kecil. Peribahasa dari tulisan ini merujuk pada kenyataan bahwa sebagai orang tua, yang juga pelayan anak-anak, pendidikan harus diberikan sejak usia dini agar tetap teguh dalam iman di masa depan atau di hari tua, dan tidak menyimpang dari prinsip. Inilah nasehat Amsal bagi para orang tua untuk mendapatkan pendidikan yang layak sejak usia dini agar mereka tidak mudah terombang-ambing oleh ajaran-ajaran palsu (Lahagu, 2020).

Amsal memberikan penekanan khusus mengapa pendidikan itu dilakukan kepada remaja bukan kepada orang yang lanjut usia. Tentunya Amsal menulis ini bukan tanpa alasan, tetapi sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa pendidikan itu harus dilakukan pada waktu anak-anak masih remaja, dimana saat itu mereka tidak memiliki pengalaman atau tingkah laku yang harus dilakukan. Jadi jikalau orang tua sudah melupakan masa ini maka akan menyebabkan anak-anak untuk memilih jalanya sendiri dan akan tersesat.

Masa remaja adalah masa yang baik untuk menanamkan ilmu kehidupan khususnya anak-anak memiliki rasa gembira dan sukacita didalam membaca Alkitab. Allah tidak mau anak-anak memilih jalanya sendiri tetapi Allah mau agar dia memilih jalan kebenaran yang diajarkan oleh orang tuanya yaitu menjadi pribadi yang memiliki hati yang mengabdikan kepada Allah. Namun, hati yang mengabdikan kepada Allah dapat digantikan oleh harta jika hubungan dengan Tuhan tidak menjadi penting lagi (Tan et al., 2021, p. 65). Masa remaja adalah masa dimana mereka menimba ilmu sebanyak-banyak untuk bekal masa tuanya nanti. Oleh karena itu, sangat penting agar orang tua sesegera mungkin mewariskan kepada generasi muda nilai-nilai iman yang bersumber dari Kitab Suci, seperti tanaman yang harus diberi pupuk dan air sejak awal, yaitu kehidupan iman. Pemuda sebagai orang beriman harus dididik sejak dini atau sejak mereka dalam kandungan hingga akhir hayatnya.

Menurut (Jalan) Yang Patut Baginya

Kata “deh-rek” (dehrek), “Jalan” dapat diartikan sebagai kehendak/ keinginan Tuhan / Firman Tuhan. Sedangkan secara harafiahnya arti dari kata “jalan” yaitu, hal-hal yang baik atas kehendak Allah. Oleh karena itu, kata di atas mengandung makna bahwa orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menahan diri dari perbuatan maksiat yang melanggar kehendak Allah. Pendidikan rohani ini harus ditanamkan agar anak-anak sejak dini dapat memahami Firman Tuhan dalam segala aspek kehidupannya, sehingga mereka

dapat memegang teguh imannya sesuai dengan firman Tuhan (Lahagu, 2020). Dengan demikian makna kata “menurut jalan yang patut” di dalam Amsal 22:6 tidak hanya memiliki arti berdasarkan cara-cara ideal tertentu melainkan berdasarkan persepsi tertentu, yang mana bila di jelaskan kata menurut jalan yang patut adalah jalan patut menurut persepsi orang muda (Kelelufna, 2020).

Masa Tuanyapun Ia Tidak Akan Menyimpang dari Jalan Itu

Usia dalam bahasa ibraninya adalah “zaken” (zaken) didefinisikan dalam Alkitab Ibrani di King James Verson sebagai "dia adalah ketika dia sudah tua," yang berarti "ketika dia sudah tua". “Usia tua adalah orang yang paling tua atau paling berpengaruh dalam suatu suku yang disebut Tua” sebagaimana kamus besar bahasa Indonesia juga memberikan arti dari kata: “tua” yaitu umur yang sudah lama (tidak muda lagi). Maka makna dari kata masa tua memberikan arti bahwa orang itu sudah lanjut umur atau lebih jelasnya yang berumur panjang dan memiliki banyak pengalaman hidup, seperti yang dikatakan nabi Musa, bahwa usianya dari tujuh puluh hingga delapan puluh tahun (Mazmur 90:10). Masa dimana mereka menikmati kehidupan dan menjawab semua harapan dan cita-cita yang waktu muda diharapkan dan hendak dicapai.

Kebutuhan Mendesak Pola Asuh

Pola asuh anak adalah kebutuhan yang mendesak untuk dipelajari dan dipahami. Orangtua harus menyadari bahwa tugas ini harus diusahakan dengan sungguh-sungguh didalam pelaksanaannya dan jangan mengandalkan uang yang mengantiknya, dengan memberikan uang mereka akan berpikir bahwa orang tua telah melakukan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya, padahal itu hanya perkiraan saja. Pengasuhan adalah tugas pokok orang tua bagi keluarga.

Orang tua harus menyadari bahwa anak mengalami krisis pembentukan kepribadian yang menjadi dasar kepribadian yang kuat (Suniasih 2018). Oleh karena itu, pemahaman tentang menjadi orang tua sebagai cara di mana orang tua, dengan memberikan cinta, memiliki pengaruh besar pada cara anak memandang diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Dengan pola asuh, orang tua dapat mempengaruhi masa muda anak-anaknya untuk selalu mengikutsertakan Tuhan dalam setiap kehidupan (Wening, 2018).

Peran ibu dan ayah dalam membesarkan anak sangatlah penting, salah satunya adalah menjaga perkembangan jiwa anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk, dan juga untuk membentuk watak dan kepribadiannya sehingga menjadi Anak yang memiliki

spiritualitas yang tinggi, sehingga ia taat dalam mengamalkan agamanya. Oleh karena itu bapak dan ibu harus melakukan pengasuhannya dengan tepat dan benar kepada anak-anak mereka, sebab kalau tidak maka teknologilah yang mendidik mereka dan hasilnya sesuai dengan keinginannya (Purba & Mandimpu, n.d.). Setelah teknologi yang mengambil alih pendidikan anak, maka terjadilah kehancuran bagi generasi berikutnya.

Orang tua harus dapat mengemas pesan Alkitab dan menyampaikannya kepada anak-anak mereka. Anak-anak masih polos dan orang dewasa masih bisa dengan mudah mengendalikan mereka (Purba & Mandimpu, n.d.). Oleh sebab itu pengasuhan yang tepat dan benar bagi anak-anak harus dipersiapkan agar mereka mendapat pengalaman pribadi yang nyata dalam proses pengasuhan, agar anak-anak dididik untuk kritis terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenali bakat-bakat yang Tuhan titipkan kepada mereka (Wening, 2018).

Pola asuh terhadap anak-anak harus dilaksanakan secara menyeluruh, maka seorang pengasuh harus jeli dan sanggup mengantisipasi terhadap gangguan-gangguan yang dapat menimbulkan penyimpangan. Orang tua sebagai pengasuh sangat perlu menyadari bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada usia sekolah, tetapi berlangsung sepanjang hayat, sehingga keteladanan dan pendidikan yang baik harus dilakukan selama mungkin (Kelelufna, 2020). Pada bagian ini, semua orang tua yang beriman kepada Tuhan sebagai Tuhan dan Juru Selamat di tengah keluarga harus mengetahui bahwa anak merupakan pekerjaan rumah (PR) yang Allah anugerahkan dalam pendidikannya. Pendidikan anak tidak sekadar mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai kehidupan, tetapi mengenal kebenaran Allah dan hidup bersama-Nya (Purba & Mandimpu, n.d.).

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menjadikan anak-anaknya sebagai pribadi yang suka belajar tentang banyak hal, dan ini merupakan salah satu pelajaran kepribadian yang menjadikan anak menjadi matang. Pengawasan untuk pengendalian harus terus dilakukan untuk menetapkan standar yang tinggi (Daliman et al., 2021, p. 5). Sebagaimana hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, bahwa pola asuh yang tepat akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan kedua orang tua kepadanya sejak awal proses perkembangan hingga dewasa akan membentuk watak yang akan mempengaruhi kepribadianya (Sonia & Apsari, 2020). Orang tua harus menyadari bahwa pola asuh Kristen yang dilakukan bersama antara gereja dan keluarga akan menolong anak-anak dapat menghayati iman Kristen (Wening, 2018). Jadi anak-anak yang dibesarkan dalam persatuan ini dan dalam cinta keamanan dalam keluarga dan gereja, tentu menjadikan rumah sebagai tempat bernaung, tetapi sebaliknya, jika seorang anak tidak memiliki rasa

aman dalam keluarga, proses pendidikan berhenti dan anak akan mencari kenyamanan di luar lingkungan rumah, sehingga membuat anak merasa bingung dan kehilangan identitasnya (Ayun, 2017). Oleh sebab itu kehadirannya secara fisik dan kualitas kepribadiannya sangat mempengaruhi dalam mewujudkan pendidikan anak di tengah keluarga. Oleh sebab itu, orang tua harus membawa serta kualitas *parenting* yang mumpuni, karena mereka menjadi guru dan pendidik Kristen yang sangat penting, strategis dan berperan penting dalam proses pendidikan dalam keluarga (Purba & Mandimpu, n.d.).

Pola asuh yang tepat bagi anak-anak akan mampu memberikan pertumbuhan yang baik terhadap anak-anak sehingga mereka akan merasa bangga oleh karena nilai-nilai mulia itu mereka peroleh dari orang tuanya (Mardiharto, 2019). Pengasuhan anak adalah kewajiban orangtua yang tidak dapat digantikan oleh siapapun juga (Mardiharto, 2019). Orang tua adalah pemeran penting dalam perkembangan kemampuan sosial anak (Asri, IGAAS., Suniasih, N.W., Suparya et al., 2018). Karena sangat penting maka orang tua yang harus berperan penting di dalam mendidiknya, untuk itu, orang tua harus membawa serta kualitas *parenting* yang mumpuni, karena mereka menjadi guru dan pendidik Kristen yang sangat penting, strategis, dan berperan penting dalam proses pendidikan dalam keluarga (Obet Nego & Mondolu, 2020).

Keterkaitan Pola Asuh dan Belajar Alkitab

Memotivasi anak untuk dapat menarik minat anak didalam belajar Alkitab bisa terjadi pada waktu proses pola asuh yang konsisten terlaksana. Anak yang belajar dengan serius dan sungguh-sungguh pasti mendapat perubahan baik terhadap karakter, wawasan, spiritual maupun intelektual. Menurut pengertian psikologis, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, misalnya dari tingkah laku yang buruk menjadi tingkah laku yang baik, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup (Kia & Murniarti, 2020). Namun perubahan seringkali mengancam secara psikologis (Wahyuni, 2021, p. 198). Pendidikan juga dapat memberikan dorongan dan juga hasil yang terbaik pada anak-anak itu untuk selalu membaca akan Kitab Suci. Setiap orang tua Kristen pasti menyepakati bahwa orang tua adalah guru yang memiliki peran dan fungsi yang plural terhadap anak-anak di rumah, sadar atau tidak, orang tua merupakan sosok guru di tengah keluarga (Purba & Mandimpu, n.d.).

Ada keterkaitan yang kuat antara pola asuh yang tepat dengan termotivasinya anak untuk belajar Alkitab. Sebab pada waktu orang tua mengasuh bukan saja mengajari anak untuk memiliki moral dan perbuatan yang benar, tetapi juga dapat memberikan pengajaran mengenai Tuhan. Melalui membaca dan belajar Alkitab yang dimulai dari sejak dini, jika ini

terus berlanjut, dan diwariskan kepada anak-anaknya maka di masa depan nilai-nilai rohani yang diajarkan kepada anak-anak akan dapat menjadi tabiat hingga mereka menjadi dewasa (Mardiharto, 2019).

Pola asuh yang tepat dapat membawa anak-anak bukan saja memiliki prestasi dan kemampuan yang maksimal tetapi juga dapat membimbing mereka untuk dapat belajar dan membaca Alkitab. Diharapkan para orang tua akan terus memiliki kemampuan yang baik dan benar dalam memberikan pendidikan kerohanian pada anak-anak yang dicintainya untuk kehidupan masa yang akan datang (Mardiharto, 2019).

Kajian Praktis Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab

Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung. Seorang anak akan berperilaku seperti orang tuanya saat ia bersosialisasi (Ayun, 2017). Mereka juga akan memperhatikan orangtuanya dalam segala aspek yang dilakukannya bagaimana dia berbicara, bekerja dan berinteraksi bahwa orang tua menjadi pola yang akan ditiru oleh anak-anak yang dimilikinya. Anak belajar dengan indranya apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Contoh memiliki kekuatan besar bagi anak-anak (Purba & Mandimpu, n.d.). Pola asuh yang baik dan benar sangat diperlukan untuk perkembangan anak-anak yang ada di dalam keluarga. Perkara ini tidak dapat di gantikan atau di lupakan begitu saja harus menjadi prioritas di dalam mengasuh anak-anak. Ayah dan Ibu menjadi teladan, dimana sikap, perilaku dan kebiasaan mereka selalu dilihat, dievaluasi dan ditiru oleh anak-anaknya, yang sadar atau tidak akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya (Agustiawati, 2014). Keluarga adalah tempat sentral dalam masyarakat manusia, itu adalah tempat di mana masyarakat dan bangsa terbentuk. Karena ikatan dan hubungan yang dilandasi oleh komitmen interpersonal dimulai dari keluarga (Hutagalung, 2015).

Sebagai orang tua kristiani maka Alkitab menjadi buku yang wajib sebagai penuntun dalam hidupnya, itulah sebabnya orang tua harus membimbing anak-anaknya untuk memiliki minat membaca Alkitab, para orang tua harus terus memberikan pendidikan kerohanian pada anak-anak mereka (Mardiharto, 2019). Pola asuh seperti ini sangatlah mendukung untuk menambah anak itu memiliki minat belajar Alkitab, artinya pola asuh yang baik akan berdampak bagi anak-anak (Daniel, Stepanus; Frida, 2016).

Orang tua perlu menyadari tugas dan tanggung jawabnya, karena orang tua diserahi tugas sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik (Agustiawati, 2014). Bilamana ini berjalan dengan baik maka minat belajar anak-anak terhadap Alkitab akan meningkat. Orang tua harus yakin bahwa Tuhan yang memberikan anak dengan tujuan untuk dibimbing dan

dipelihara sesuai dengan pola asuh yang diberikan, bilamana pola asuhnya selalu membawa anak untuk rajin membaca Alkitab maka sampai masa tuanyapun pasti akan selalu melakukannya. Tidaklah sukar didalam mengasuh anak untuk memiliki minat yang tinggi terhadap belajar Alkitab, walaupun ditengah kemajuan teknologi yang sangat pesat ini karena Tuhan pasti turut bekerja didalam pekerjaan mulia, asalkan orang tua telah melaksanakan peran penting ini dengan baik maka tentunya anak-anak yang dipercayakan akan memiliki kehidupan dan kecerdasan sesuai dengan yang orang tua miliki.

Anak-anak bagaimana orang tuanya. Menurut A Daniel (2016) dalam Parenting and Interest in Learning for Children Age 1618 mengatakan bahwa pola asuh harus disesuaikan dengan zaman sekarang sebagai respon terhadap kemajuan zaman, yaitu orang tua harus menerapkan ajaran agama kristen dalam hidupnya setiap hari. Contohnya ketika menyampaikan firman Tuhan biarlah disesuaikan dengan konteks saat ini, agar anak tidak canggung dengan segala sesuatu yang bersifat rohani seperti doa, ibadah keluarga, percakapan keluarga seperti pepatah “bisa karena biasa”. Jadi kebiasaan-kebiasaan ibadah rohani harus selalu menjadi kebiasaan walaupun di jaman modern ini artinya orang tua jangan sampai kalah oleh kemajuan jaman. Jaman boleh maju tetapi orang tua harus tetap dalam mendidik anak mempergunakan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan (Mardiharto, 2019).

Di dalam keluarga, anak didik dibesarkan untuk melihat dan mempelajari nilai kebenaran (Perkas et al., 2021) dan dasar kebenaran itu sendiri adalah Alkitab, sehingga dengan minat yang tinggi di dalam mempelajari Alkitab maka anak-anak akan bertambah dalam memahami kebenaran-kebenaran yang diperoleh untuk bekal dalam bertahan hidup sehingga kehidupannya tidak menyimpang.

Segala upaya untuk tercapainya tujuan yang mulia maka orang tua harus mempunyai mutu yang cukup memadai, disebabkan orang tua merupakan salah satu pengajar dan pendidik Kristen yang sangat signifikan, strategis dan memainkan banyak peran dalam proses pendidikan dalam keluarga (Purba & Mandimpu, n.d.). Tanpa kemampuan yang memadai maka pola asuh akan berjalan dengan tidak konsisten. Itulah sebabnya orang tua diperlukan pengetahuan tambahan agar pola asuhnya memiliki ilmu yang tepat.

Pentingnya Pola Asuh Anak

Pola asuh anak di jaman modern ini menjadi prioritas dan kebutuhan mendasar. Sebab tidak ada seorangpun yang menginginkan anak-anak yang dikaruniakan Tuhan kepada keluarga menjadi binasa. Itu sebabnya, pendidikan anak tidak dapat diserahkan secara

totalitas kepada gereja, sekolah atau masyarakat. Sebab semua itu hanya sebagai mitra untuk mengasuh anak agar menghasilkan pribadi unggul (Purba & Mandimpu, n.d.). Dengan alasan ini maka pola asuh tetap menjadi tugas penting yang harus diketahui dan dipelajari.

Pembiaran dan tidak peduli terhadap pola asuh kekristenan akan menyebabkan anak-anak mencari peraan dari luar dan bilamana ini terus dibiarkan akan menjadikan anak-anak dalam bahaya. Oleh karena itu sebagai orang tua kristiani yang telah dipercayakan berkat berupa anak oleh Tuhan, hendaknya mereka tidak lalai dalam kewajiban dan selalu bersyukur atas berkat tersebut dengan mendidik anak-anaknya dengan baik sesuai perintahNya (Erzad, 2018). Pola asuh menjadi sangat penting dalam keluarga karena menghasilkan generasi terbaik.

Tuhan telah mempercayakan tugas mulia ini kepada orang tua sebagai pendidik anak-anak serta membesarkannya (Erzad, 2018). Keluarga merupakan tempat terpenting dimana orang tua dapat meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan fisik, mental dan spiritual seorang anak, dengan ayah dan ibu sebagai aktor utama dalam menentukan peletakan batu pertama (Hutagalung, 2015). Orang tua menjadi tokoh utama didalam pendidikan anak bukan orang lain. Anak adalah anugerah dan titipan Allah kepada hambaNya. Di masa depan, orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya atas berkat tersebut (Erzad, 2018).

Panduan Pola Asuh Orang Tua

Dalam parenting tentunya para ahli telah melakukan penelitian, sehingga menjadi teori yang dibuat oleh Baumrind yang juga memiliki kesamaan dengan penelitian Hurlock, antara lain Hardy & Heyes, dimana parenting dibagi menjadi tiga bagian: (a) authoritarian parenting, (b) pendidikan demokrasi, (c) pendidikan permisif.

Pola asuh otoriter (Pengasuhan otoriter)

Pola asuh otoriter yang digunakan oleh orang tua cenderung mengekang dan menghukum anak-anaknya, artinya tidak ada pelanggaran hukum karena orang tua mendesak anaknya untuk mengikuti arahan dan harus selalu menghormati orang tuanya dengan pola yang sangat tegas. Orang tua tipe ini melihat anak mereka sebagai objek yang perlu dibentuk oleh mereka. Karena orang tua merasa lebih baik mengetahui apa yang terbaik untuk anak-anak mereka dan bukan untuk mereka. Dampak pada anak dengan pola otoriter ini adalah anak akan kurang bahagia, akan memiliki rasa takut yang berlebihan kemudian akan takut melakukan sesuatu karena salah, minder dan tidak memiliki daya komunikasi yang baik.

Pola Asuh Demokratis/ Otoritatif (Pengasuhan otoritatif)

Pola asuh ini lebih menekankan kemandirian anak, walaupun masih ada orang tua yang mengontrolnya, tetapi menjadi administrator bukan hakim. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih dan mengambil tindakan, dan perlakuan orang tua terhadap anak juga lebih fleksibel dan ramah. Komunikasi yang terjadi dalam pola ini adalah dua arah, karena orang tua adalah pengasuh dan pendukung. Melalui pola ini, anak tumbuh, mandiri, bahagia, terkendali, berorientasi pada kinerja, dan tangguh.

Pola asuh permisif (Pengasuhan yang permisif)

Pola asuh ini menunjukkan orang tua sama sekali tidak berperan sehingga anak-anak itu bebas melakukan apa yang dinginkannya tanpa ada larangan dari orang tuanya. Orang tua sangat jarang menegur anak-anaknya dan sering kali pada abad ini pola ini sangat digemari oleh anak-anak. Karena tidak ada teguran atau petunjuk dari orang tua, maka anak yang mengikuti pola ini menjadi pribadi yang suka melanggar, karena tidak bisa mengontrol perilakunya. Anak-anak akan menjadi tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah dan menarik diri dari keluarga (Sunarty, 2016).

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran yang sangat kuat terhadap perilaku sosial ekspresif anak dalam mengasuh anak menurut Amsal 22:6. Dengan membawa rasa kasih sayang kepada anak, maka diperlukan penelahan kitab suci yang baik agar anak dapat bertindak dewasa dalam tindakan dan pikirannya serta dapat mengembangkan hubungan sosial yang baik dengan orang lain, seperti hubungan interpersonal, hubungan pribadi dengan kelompok dan hubungan antar kelompok. Pola asuh merupakan tanggung jawab utama orang tua terhadap anaknya, oleh karena itu orang tua disarankan untuk terus belajar memikirkan diri sendiri untuk melihat apakah mereka telah menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya dalam perkataan, sikap dan perilaku serta pandangan yang membangun.

Orang tua memiliki harapan dan kerinduan untuk memiliki anak-anak yang memiliki minat yang tinggi terhadap belajar Alkitab, maka orang tua harus menyadari tugas dan tanggung jawabnya yang benar sebagai guru pertama, pribadi yang akan ditiru dan di lihat oleh anak-anak yang dipercayakan kepadanya, sehingga orang tua harus *mawas* diri didalam tindakan dan perkataan terlebih dalam memberikan keteladanan dan kebiasaan, sebab semuanya akan ditiru. Anak adalah gambaran orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan yang baik dan benar akan menghasilkan anak-anak yang baik dan benar di masa depan terutama untuk tetap memiliki minat belajar Alkitab seperti yang ditunjukkan oleh ayah dan ibunya.

BIODATA



Saat ini saya bekerja sebagai gembala Jemaat Advent di Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Saya sedang mengikuti pendidikan pasca sarjana di Universitas Advent Indonesia tahun ajaran 2020-2022. Tulisan yang sementara saya buat adalah sehubungan dengan pola asuh orang tua untuk anak-anak. Tulisan ini kiranya dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk para pembaca sekalian dalam memahami pola asuh anak-anak yang terbaik. Tuhan memberkati kita

sekalian. Amin.

Dadan Wahyu

Kp. Kancuh Rt/Rw 002/15 Desa. Cihideung. Parongpong Kab. Bandung Barat.

Surel: dadanwahyu0906@gmail.com



Dr. Rudolf Weindra Sagala, Lahir 21 Januari 1961 di Indrapura Asahan. Saat ini adalah seorang Dosen di Universitas Advent Indonesia (UNAI), Bandung. Pernah menjadi Pembantu Ketua 3 Bidang Kemahasiswaan dan Ketua Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara (PTASN), Pematang Siantar. Saat ini bekerja sebagai Dosen di UNAI, Bandung dan mengajar Mata kuliah: Daniel dan Wahyu, Pelayanan Penggembalaan, Liturgika, Doktrin Alkitab, Greek, Perbandingan Agama, Pertumbuhan

Gereja dan beberapa Mata Kuliah lainnya. Menamatkan Doctor of Ministry dari AIIAS, Philippines pada tahun 2001.

Dr. Rudolf Weindra Sagala

UNAI, Jl. Kolonel Masturi 288, Parompong, Bandung Barat.

Surel: rsagala@gmail.com



Dr. Rolyana Ferinia adalah Dosen di Fakultas Ekonomi. Ketua Jurusan sekretaris, Dekan Fakultas Ekonomi, Dosen Fakultas Ekonomi, Konsultan HR, Reviewer di Scientific Article In Journal Of Management (Telkom University), Reviewer di Journal of Management and Business Sekolah Tinggi Makassar, Reviewer di Internasional Seminar & Conference on Learning Organization ke 6. Menyelesaikan Studi S1 Ekonomi 1993 san S2 Manajemen 2009 di Universitas Advent Indonesia, pada tahun 2016 beliau menyelesaikan Pendidikan Doktoral ilmu manajemen di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini ia aktif menulis di jurnal dan buku-buku serta penelitian.

Dr. Rolyana Ferinia

UNAI, Jl. Kolonel Masturi 288, Parompong, Bandung Barat.
Surel: rolyana.pintauli@unai.edu



Dr. Stimson Hutagalung, Lahir di Tanah Jawa pada tahun 1967. Beliau merupakan dosen di Fakultas Filsafat, Direktur bimbingan dan Konseling, Direktur Pasca Sarjana, Kaprodi Magister Filsafat, Editorial Board Klabat Theological, Riviewer Jurnal Koinonia. Menyelesaikan Pendidikan sarjana (1990) dan Pendidikan Magister (2007) di Universitas Advent Indonesia, lalu beliau menyelesaikan Program Doktoral di STT Jakarta pada tahun 2014. Tulisan-tulisan yang dia buat mengenai Penggembalaan Jemaat, Pertumbuhan Gereja dan Pastoral Konseling.

Dr. Stimson Hutagalung

UNAI, Jl. Kolonel Masturi 288, Parompong, Bandung Barat.
Surel: stimson.hutagalung@unai.edu

KEPUSTAKAAN

- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Pengaruh Pola Asuh Anak Terhadap Prestasi Belajar, pola asuh*, 11.
- Anggraini, A., Hartuti, P., & Sholihah, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18>
- Asri, IGAAS., Suniasih, N.W., Suparya, I. K., Ayun, Q., Budiman, Harahap, T. S., Fatimah,

- L., Irwan, N. Q., Lestiawati, I. M., Mowoka, M. J., Udiana, I. M., Mudana, I. N., Rahayu, K. S., & Basoeki, L. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun Effect of Parenting Pattern Towards the Social Competence of 6-7 Years Aged Children. *Journal of Adolescent Research*, 3(1), 95.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Daliman, M., Ristiono, Y. B., Sirait, J. R., & Kristian, L. (2021). Revolusi Mental Seorang Hamba Tuhan. *Basileia Buletin*, 1(1), 1–8. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/basileiabuletin/article/view/34>
- Daniel, Stepanus; Frida, A. (2016). Dan Minat Belajar Anak Usia 16-18 Tahun. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei.*, 1, 93–114.
- Eko Sudarmanto, Kurniullah, A. Z., Revida, E., Ferinia, R., Butarbutar, M., Abdilah, L. A., Sudarso, A., Purba, B., Purba, S., Yuniwati, I., Hidayatulloh, A. N., HM, I., & Suyuthi, N. F. (2021). *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Herminaju, K., & Kholidati, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien. *Pedimatern Nursing Journal*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12382>
- Hutagalung, S. (2015). Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Koinonia*, 10(2), 81–91.
- Kalamu, G. I. (n.d.). *Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Karakter Remaja Di GMIST Imanuel Kalasuge Sangihe Sulawesi Utara*. 117–129.
- Kelelufna, J. H. (2020). Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 18–36. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.310>
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Lahagu, A. (2020). *Praksis Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Amsal 22 : 6 Terhadap Perilaku Sosial - Ekspresif Siswa*. 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6fyp2>
- Mardiharto, M. (2019). Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 23–27. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.65>
- Nadya Mutiara Rani, dan, & mrnadya, dan. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 2(2), 196–203.

- Obet Nego, & Mondolu, D. C. (2020). Pentingnya Tongkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 50–67. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.60>
- Perkas, J., Tinggi, S., Misi, T., Carey, W., & Utara, S. (2021). *Aplikasi Amsal 22:6 dalam Pendidikan Keluarga*. 2(1), 79–86.
- Purba, A., & Mandimpu, A. (n.d.). *Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman*. 1–18.
- Rochanah, R. (2017). Peranan Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1981>
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Sunarko, A. S. (2021). Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 92–107. <https://doi.org/10.52489/JUPAK.V2I1.15>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Tan, T., Sabdono, E., Daliman, M., Sukarna, T., Teologi, S. T., Jakarta, E., Tinggi, S., Yogyakarta, T. K., & Kadesi Bogor, T. (2021). Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Surga Dengan Kerajaan Allah Di Kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil. *Manna Rafflesia*, 8(1), 53–76. https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V8I1.190
- Wahyuni, S. (2021). Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(2), 187–200. <https://doi.org/10.52489/JUTEOLOG.V2I1.27>
- Wening, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta. *Kurios*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.35>